BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani, rohani, akal maupun moral.[1] Dengan kedewasaan ini kelak anak dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Dalam arti yang sederhana Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.[2]

Dalam UU No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

[1]Hamdani, *Dasar-dasar Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 20.

[2]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinyas, masyarakat, bangsa dan Negara."[3]

Dalam Islam, pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya, baik secara makhluk individual ataupun sebagai makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senatiasa berada dalam nilai keIslaman yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep pendidikan tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan (kognitif), tetapi juga mengembangkan jiwa rohani sehingga mencapai akhlakul karimah.[4]

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.[5] Allah swt berfirman:

---

[3]Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 2.

[4]Suardi Syam, dkk, *Potensi Jurnal Kependidikan Islam* (Pekan Baru: Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Syarif Kasim, 2000), hlm. 32.

[5]Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Persada, 2006), hlm. 38.

يَاأَيُّهَا الذِّيْنَ آمَنُوْا قُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً وَقُوْدُهَا النَّا سُ وَالحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلآئِكَةٌ غِلاَظٌ شِدَادٌ لاَ يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ (التحريم : ٦)

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahrim ayat 6).

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[6] Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antar orang tua-anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak kehidupan anak pada masa kini maupun di hari tuanya.

Sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama dalam keluarga seorang ayah memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Peran ayah sangat dibutuhkan oleh anak demi pertumbuhannya

---

[6]Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 109.

kedepan, walaupun selama ini yang nampak dalam mendidik anak adalah ibu, akan tetapi peran ayah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan potensi dan membangun kecerdasan emosional anak.

Seorang anak yang dibimbing oleh ayah yang peduli, perhatian dan menjaga komunikasi akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih mandiri, kuat, dan memiliki pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah seperti itu.

Hal ini bukan berarti mengabaikan peran sama yang dimiliki oleh seorang ibu. Secara natural biasanya seorang ibu akan terlibat aktif dalam membesarkan anaknya, sedangkan seorang ayah belum tentu mengambil peran yang sama. Posisi ayah biasanya tergantung sejauh mana dia melihat peran pentingnya dan kemudian memutuskan untuk terlibat. Karenanya peran ayah memegang kunci yang menentukan bagaimana kondisi anaknya ketika besar nanti.

Biasanya seorang ayah merasa terganggu jika anaknya yang ingin mengajaknya bermain, anak yang ingin dekat secara emosional dianggap terlalu manja, akhirnya akan timbul jarak antara seorang ayah dengan anaknya.

Masyarakat sudah terkotak dengan pikiran semacam itu, hal inilah yang sebenarnya sulit untuk menjadikan seorang ayah dekat

dengan anaknya. Masyarakat tidak pernah mau berpikir dengan pikiran yang terbuka, dan hati yang lapang. Hal ini jugalah yang menyebabkan manyoritas ayah tidak pernah bisa menunjukkan perannya di rumah.

Di lain sisi, timbul pendapat yang berbeda-beda dalam perspektif masyarakat, khususnya masyarakat muslim. Ada yang berpendapat bahwa pengasuhan dan pendidikan seorang anak merupakan peran utama seorang ibu, sementara ayah cukup memenuhi kebutuhan materi sang anak aja, dan menyibukkan diri dengan dunia kerja.

Padahal ayah juga dapat memberikan pelajaran penting terhadap anaknya berupa pendidikan dan nasehat-nasehat yang dapat menjadikan seorang anak tumbuh lebih baik. Anak merupakan amanat dari Allah swt, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik dan berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :"مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ، وَيُنَصِّرَانِهِ ، وَيُمَجِّسَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ؟" (رواه مسلم)

Artinya

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dia berkata: Rasulullah saw pernah bersabda: "seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang diturut sertakan kepada hewan lain yang bergerombol, apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut ?" (H.R. Muslim).[7]

Pada dasarnya pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena itu kewajiban orang tua terhadap anaknya bukan hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah saja, seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya. Seharusnya yang lebih utama dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sedini mungkin, karena pendidikan agama yang diterimanya ketika ia masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap pengalaman agamanya setelah dia dewasa.

Dengan demikian, tanggung jawab ayah sangat besar dan penting dalam suatu keluarga. Oleh sebab itu, Islam banyak memberikan aturan tentang kehidupan berumah tangga secara

---

[7]H.R Imam Muslim, *Kitab Shahīh Muslim*, Bab al-janāiz, bab *mā qīla aulād al-Musyrikīn*, Juz. 5, No. 1296, hlm. 182.

keseluruhan. al-Qur'an yang sudah berabat-abat silam telah banyak menceritakan besarnya tanggung jawab ayah dalam mendidik anak misalnya dalam Qs. Luqmān ayat 12-19, Qs. As-Ṣaffāt ayat 102-111, Qs. Al-Baqarah ayat 132-133, Qs. Yūsuf ayat 4-5, 67 dan 87, dan Qs. Hūd ayat 42-43.

Dari uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul **" Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik)".**

B. Pengertian Istilah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan menimbulkan salah tafsir, maka perlu adanya penegasan istilah. Hal ini penting agar masalah yang dikaji jelas dan dapat mengarah perhatiannya dengan tepat. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab

   Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatu[8]

[8] Http://id. Kbbi.web (diakses 25 Maret 2016).

Tanggung jawab adalah ketika seseorang diberi wewenang maka dia mempunyai tanggungan untuk melaksanakan wewenang dengan maksimal dan menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan wewenang tersebut[9]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah keadaan seseorang menanggung kewajiban yang diamanahkan kepadanya.

2. Ayah

Dalam Wikipedia dijelaskan bahwa ayah adalah orang tua laki-laki seorang anak. Tergantung hubunganya dengan sang anak, seorang ayah dapat merupakan ayah kandung (ayah secara biologis) atau ayah angkat. Panggilan ayah juga dapat diberikan kepada seseorang yang secara faktor bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antara keduanya tidak dapat hubungan resmi.[10]

Dengan demikian, ayah dapat juga diartikan sebagai seorang pemimpin atau kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, baik terhadap istri atau anak-anak.

---

[9] Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Raja Wali Press, 2002), hlm. 243.

[10]Http://id. Wikipedi. Org/wiki/ayah (diakses 30 November 2016).

3. Pendidikan Anak

Dalam Paradigma Pendikan Anak dalam Islam, Jamaluddin mengungkapkan "pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik."

Anak adalah keturunan kedua atau manusia kecil yang berusia 0-12 tahun menurut ilmu Psikologi Perkembangan Anak.[11]

Pendidikan anak bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (Jasmani dan Rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan Masyarakat.[12]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah arahan, bimbingan dan binaan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam masa pertumbuhan seorang anak. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak usia 0-12 tahun.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. Yang diturunkan dengan Perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk seluruh umat

---

[11] Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional 2003, UU RI NO. 20 TH. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), cet I, hlm. 184.

[12] Jamaluddin dindin, *system pendidikan anak usia dini*, (Jakarta: Graha Press, 2013), hlm. 40.

manusia. Pendidikan akhlak haruslah berpijak pada al-qur'an, karena sebagai tolak ukur dalam berprilaku mulia.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sebagaian ayah kurang memahami tanggung jawabnya sebagai seorang ayah.
2. Sebagian ayah menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada lembaga sekolah, sehingga merasa terlepas dari tanggung jawab pendidikan.
3. Sebagian ayah kurang memahami al-Qur'an yang berisi tentang tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an ?**

Untuk memudahkan penelitian Tesis ini, peneliti membatasi masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an?

2. Bagaimana karakteristik ayah menurut al-Qur'an ?
3. Bagaimana analisis tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an ?

E. Tujuan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian Tesis ini adalah:
   a. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an.
   b. Untuk mengetahui karakteristik ayah menurut al-Qur'an.
   c. Untuk menetahui analisis tanggung jawab ayah dalam pendidkan anak menurut al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian Tesis ini terbagi atas dua, yaitu:

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama mengenai tanggung jawab seorang ayah dalam pendidikan anak.
2. Memberikan informasi tentang wacana tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an.

3. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai pendidikan anak menurut al-Qur'an.

b. Manfaat secara praktis secara praktis diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan dan cara kepada orangtua atau guru bagaimana mendidik anak menurut al-Qur'an.
2. Memberikan masukan kepada orangtua atau guru agar dapat dapat mengamalkan nilai-nilai penddikan menurut al-Qur'an.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masing-masing mempunyai andil besar mencari teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan.[13] Adapun karya-karya yang telah membahas berkaitan dengan permasalahan yang dibahas penulis sebagai berikut:

Pertama, Zainuddin, dkk, dalam karya ilmiahnya *Seluk-Beluk Pendidikan dari* Al-Ghazali sedikit menjelaskan tentang lingkungan pendidikan keluarga, bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan

[13] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm. 65.

terutama yang wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anak-anaknya.

Dari pendapat Zainuddin di atas dikemukakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya. Hal ini dapat direalisasikan dari semenjak anak-anak masih di dalam kandungan, yaitu dengan membacakan ayat-ayat al- Qur'an, hal ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dengan ayat al-Qur'an sejak di dalam rahim ibunya. Kemudian setelah anak itu lahir orang tuanya mengumandangkan adzan ditelinga anaknya, ini bertujuan untuk mengenalkan Allah dan Agama kepada anaknya, sehingga dengan demikian anak-anak sudah mendapatkan pendidikan agama sejak lahir.

Kedua, Sikun dalam karya ilmiahnya *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKD* juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, karena sebelum anak mendapat pendidikan di lingkungan sekolah anak sudah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga.

Dari pendapat Sikun di atas penulis memahami bahwa sebelum anak-anak mendapatkan pendidikan di sekolah anak tersebut sudah mendapat pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak dini orangtua sudah mengenalkan hal-hal baik dan yang buruk kepada anaknya. Para

orang tua mengajarkan cara bersopan santun kepada orang yag lebih tua, kemudian etika berbicara yang santun. Pendidikan-pendidikan moral tersebut porsinya lebih banyak didapatkan di lingkungan keluarga dari pada di sekolah.

Ketiga, Kartini Kartono dalam buku *Peran Keluarga Memandu Anak* menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, dimana tempat belajar dan menyatukan diri sebagai makhluk sosial dalam keluarga umumnya anak berada dalam hubungan interaksi umum.

Keluarga adalah organisasi pertama dalam kehidupan sosial, apabila organisasi dalam keluarga berjalan dengan baik maka di lingkunan sosial di luar keluarga pun dapat terjalin dengan baik pula. Seorang ayah di sini berperan sebagai kepala organisasi mempunyai kewajiban mendidik dan memberi contoh kepada anaknya untuk bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika perilaku tanggung jawab sudah tertanam di dalam diri anak maka ketika di lingkungan sekitarnyapun anak tersebut dapat dengan mudah bersosialisasi.

Keempat, Zahara Idris dalam karya ilmiahnya *Dasar-dasar Pendidikan* menjelaskan keluarga atau orang tua adalah yang pertama

dan utama mengajarkan dasar dasar kepribadian, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dan sebagainya hendaklah diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan memberikan contoh-comtoh perbuatan, bukan hanya sekedar menasehati, sebab salah satu sifat anak adalah meniru.

Orang tua adalah cermin untuk anak-anaknya. Seorang anak ketika mendengarkan nasehat orang tuanya anak tersebut juga melihat kelakuan orang tuanya. Sebagai contoh, orang tua menyuruh anaknya shalat tapi orang tuanya sendiri tidak pernah shalat, maka jangan disalahkan kalau anak tersebut tidak mengindahkan perintah orang tuanya. Oleh karena itu selain mendidik orang tua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya.

Kelima, M. Arifin dalam karya ilmiahnya *Hubungan Timbal Balik Pendididkan Agama* menjelaskan bahwa penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tetapi, lembaga pendidikan yang pertama kali dilalui oleh anak yaitu pendidikan di dalam keluarga.

Table 1: *Persamaan karya-karya Ilmiah Membahas Permasalahan yang dibahas Penulis Sebagai Berikut:*

Nama Pengarang	Karya Ilmiah	Persamaan Teori
Zainuddin, dkk.	*Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*	Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya.
Sikun	*Dasar-dasar kependidikan komponen MKD*	Keluarga adalah lingkungan utama dalam pendidikan
Kartini Kartono	*Peran Keluarga Memandu Anak*	Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak.
Zahra Idris	*Dasar-dasar Pendidikan*	Keluarga atau orang tua adalah yang pertama dan utama mengajarkan dasar-dasar kepribadian
M. Arifin	*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*	Penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah

H. Kerangka Berfikir

Peneliti ini menggunakan tafsir *mauḍū'i*, dengan cara menetapkan satu topik tertentu yang akan dikaji secara tematik dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang mengkaji tentang *tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak dalam al-Qur'an,*

sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang konsep tersebut menurut pandangan al-Qur'an.

Tafsir *mauḍū'i* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.[14]

Dalam penerapan metode tafsir *mauḍū'i* ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara tematik (*mauḍū'i*)
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, baik itu *Makiyyah* atau *Madaniyyah*
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, yang disertai dengan pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat (*Asbāb al-Nuzul)*

---

[14]Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i (Suatu Pengantar),* trjm. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1996), hlm. 36.

4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan yang sesuai dan sistematis serta utuh
6. Melengkapi pembahasan menggunakan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
7. Mempelajari ayat yang dibahas secara utuh dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat yang mengandung pengertian yang serupa, mengkompromikan antara ayat yang *'amm* dan *khas*, mensinkronkan yang lahirnya tampak kontradiktif dengan tujuan ayat tersebut bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.[15]

Menurut al-Farmawi, metode tafsir *mauḍū'i* memiliki dua macam bentuk, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum dan ketertkaitan di dalam al-Quran.[16] Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

---

[15]'Abd Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i; Dirāsah al-Manhājiyyah Mauḍū'iyyah* (Kairo: al-Hadrah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 62.

[16]'Abd Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i...*, hlm. 44.

Pertama, membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-mauḍū'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini sangat sering digunakan dan istilah *mauḍū'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, peneliti akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-mauḍū'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu.

I. Metode Penelitian

Dalam penyusunan suatu karnya ilmiah, metode yang digunakan sangat menentukan tercapainya hasil dan tujuan yang diinginkan, oleh sebab itu, penelitian tesis ini tidak dapat dilepaskan

dari metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksanakan secara rasional guna mencapai hasil yang optimal, untuk itu dalam bab ini akan diuraikan metode yang digunakan dalam meneliti guna mempermudah dan terarah dalam menyelesaikannya. Proses pelaksanaan ini meliputi: jenis penelitian dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tesis ini penulis menggunakan metode *library research* yaitu suatu penelitian pustaka yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.[17] *Library reseach* (riset kepustakaan), penggunaan teori kepustakaan ini yaitu untuk mengumpulkan dasar teori dari sumber yang ada pada perpustakaan dengan membaca buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran dan bahan tertulis lainnya.

[17] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

b. Data dan Sumber Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Karena penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan atau studi teks, maka seluruh kegiatan ini berpusat pada kajian buku-buku yang berkaitan dan menunjang permasalahan dalam penelitian ini. Adapun sumber sumber data yang dimaksud diperoleh dari:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan buku-buku pokok yang menjadi bahan Utama dalam penelitian, seperti a-Qur'an dan buku-buku tentang tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini diantaranya:

a. *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Kementerian Agama RI.2010. jakarta: Lentera Abadi
b. Kitab-kitab Hadist standar dari *kutubussittah* (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Ibnu Madjah dan Nasa'i)
c. Buku *Pendidikan anak dalam Islam* Karya Dr. Abdulloh Nashih Ulwan, dengan judul asli *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang kemudian diterjemahkan oleh Dr. Jamaludin miri, Lc.

2. Data Skunder

Data skunder merupakan data-data maupun informasi yang menunjukkan objek kajian atau tema pokok penelitian, seperti jurnal, makalah, artikel, atau hasil penelitian karya-karya dari pakar ilmu pengetahuan yang dipandang relevan dengan permasalahan yang di teliti. Adapun buku-buku yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah:

a. pada *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Fu'ād 'Abd al-Bāqī untuk penelusuran ayat; kitab hadis primer *al-Kutub al-Tis'ah* yang tersedia di dalam *software* Lidwa Pustaka atau Maktabah Syāmilah sebagai penjelas al-Qur'an.

b. kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, kitab *Tafsīr Ibnu Katshīr* dikarang oleh Ibnu Kathīr, kitab *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Mishbaḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang terkait dengan kajian tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak.

c. *Buku Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* karya prof. Dr. H.Mahmud, M.Si. dan kawan-kawannya. 2013. Jakarta: ¯kademia

d. Buku-buku lainnya yang mendukung

c. Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data kepustakaan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kepustakaan primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahannya, lebih khususnya ayat-ayat yang terkait dengan tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak. Untuk memudahkan dalam proses dokumentasi ayat al-Qur'an dan terjemahnya, penulis menggunakan *software* Qur'an in Microsoft Word versi 2.2 karya Mohamad Taufiq. Kemudian, untuk mendukung lengkapnya data yang diperoleh, penulis menggunakan kepustakaan sekunder yang merujuk pada *al-Mu'jam al- Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Fu'ād 'Abd al-Bāqī untuk penelusuran ayat; kitab hadis primer *al-Kutub al-Tis'ah* yang tersedia di dalam *software* Lidwa Pustaka atau Maktabah Syāmilah sebagai penjelas al-Qur'an. Adapun untuk penafsiran dan penjelasan ayat al-Qur'an akan diambil dari beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang representatif dengan tema yang dibahas. Di antaranya: kitab *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya Imam al-Qurṭubī, kitab *Tafsīr Ibnu Katshīr* dikarang oleh Ibnu Kathīr, kitab *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Tafsīr al-Mishbaḥ; Pesan,*

Kesan dan Keserasian al-Qur'an karya M. Quraish Shihab serta buku-buku lainnya yang terkait dengan kajian tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak.

d. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan kualitatif deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data dan diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data tersebut.[18] Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian tafsir tematik, maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik yang digagas oleh Ȧbd al-Hayy al-Farmawi yakni:

1. Menentukan topik masalah (dalam hal ini seputar Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an)
2. Penetili mencari serta menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an. Adapun ayat-ayatnya yaitu Qs. Luqmān ayat 12-19, as-Ṣaffāt ayat 102-111, al-Baqarah ayat 132-133, Yūsuf ayat 4-5, 67, 87, dan Hūd ayat 42-43.

---

[18]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 139.

3. Menyusun kronologis ayat-ayat tersebut (*makiyyah dan madaniyyah*) secara runtun sesuai dengan masa turunya dan disertai *Asbab an-Nujulnya* jika ada.
4. Memaparkan korelasi (*munasabah*) antar ayat tersebut.
5. Menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sempurna, di sini penyusun memfokuskan pada satu hal yakni objek *Tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak menurut al-Qur'an*.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relaven dengan tema *Tanggung Jawab Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an*.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama. Namun demikian, tidak semua langkah-langkah di atas terpenuhi, terutama hadits-hadits yang berbicara tentang *tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak*, sebab penyusun memfokuskan kajianya satu hal pokok yakni objek *tanggung jawab Ayah dalam Pendidikan Anak*.[19]

[19]Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidāyah Fi al-Tafsīr al-Mauḍu'i...,* hlm. 62.

Secara teknis, ini merupakan langkah sistematis dan sederhana yang akan ditempuh untuk menemukan makna dan penafsiran terhadap tanggung jawab ayah dalam mendidik anak menurut al-Qur'an (Kajian Tematik). Penulis menggunakan langkah tersebut dengan mempertimbangkan ayat dan penafsiran yang sesuai dengan data yang tersedia. Namun, di satu sisi penulis menilai ada beberapa langkah yang tidak dapat diaplikasikan untuk semua ayat. Seperti, jika ada ayat yang dikaji tidak memiliki data *Asbāb al-Nuzūl* atau problem lainnya. Akan tetapi, tentunya pemakaian teori sesuai kebutuhan atau memodifikasinya merupakan suatu kebolehan dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka kegiatan analisis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan[20]

Dua langkah pertama merupakan bentuk penyelesaian data yang akan diajukan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Dari data tersebut kemudian diambil suatu kesimpulan dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.[21]

---

[20] Miles dan Hubermas, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: lentera Abadi 2002), hlm. 20.

[21] Mardalis, metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Askara, 2005), hlm. 15.

1. Metode Induktif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisa masalah yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kepada fakta yang bersifat umum.
2. Metode deduktif

   Metode deduktif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisamasalah berangkat dari generasi yang bersifat umum kemudian ditarik pada fakta-fakta yang bersifat khusus.

   Setelah menggunakan metode penyimpulan di atas, penelitian ini didukung oleh metode pembahasan, yaitu:

   a. Metode kompratif

      Dengan metode ini penulis membandingkan beberapa pendapat para ahli, mengulas, menguraikan, kemudian menarik suatu kesimpulan.

   b. Metode Interprestasi

      Metode interprestasi yang dimaksud adalah interprestasi atau penafsiran terhadap ayat atau hadist yang berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak (kajian tematik).

J. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang penulis lakukan, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki kajian hamper sama dengan bahasan peneliti ini.

Pertama, Tesis karya saudari Raudah Raihana, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang berjudul *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)*[22], dalam karya ini dikaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Qs. Luqman ayat 12-19. Hasilnya dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan karakter antara lain; Pendidikan Aqidah, saling menghormati, taubat, positif thinking, saling mengenal, persamaan derajat, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut akan diaplikasikan metodenya pada Pendidikan Islam.

Kedua, Tesis karya saudara Sahlan, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidatullah Jakarta Tahun 2004 yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Penerapan*

---

[22] Raudah Raihana, Tesis*: Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar),* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Qs. Al-Baqarah ayat 132-133 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)[23]. Dalam karya ini dikaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 132-133 dan Implementasinya Dalam PAI. Hasilnya dalam karya tersebut ; nilai taqwa, kasih sayang, tanggung jawab, cinta damai, peduli sosial, dan adil. Implementasi niali-nilai pendidikan karakter tersebut dalam PAI dapat diimplementasikan melalui pembelajaran dikelas, guru sebagai model dari karakter yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Ketiga, Tesis karya sudara Muhammad Latif, mahasiswa pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Pakultas Tarbiyah dan keguruan Tahun 2017 yang berjudul *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist*.Adapun hasil penelitian tentang peran orang tua terhadap pendidikan anak dalam perspektif hadis adalah Mengajarkan dasar-dasar keimanan kepada anak melalui metode tanya jawab, mengadzani dan mengiqomati anak yang baru

[23] Sahlan, Tesis: *Peran Orang Tua dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Qs. Al-Baqarah ayat 132-133 (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, (Jakarta: UIN SH, 2004).

lahir, menumbuhkan kecintaan anak, mengajari anak tentang membaca dan memahami al-Qur'an sejak kecil[24].

keempat, jurnal karya Andi Syahraeni, Dosen Jurusan Bimbingan Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2015, dengan judul *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak.* Adapun hasil jurnal tersebut adalah; Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan ayang mampu yang menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, sehingga anak bukan hanya tahu tentang moral atau *moral knowing*, tetapi juga pendidikan islam. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan an-Nahlawi dirasa dapat menjadi pertimbangan para pendidik dan orang tua dalam melakukan proses pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya.

Metode yang ditawarkan an-Nahlawi sebagai berikut: metode *Hiwar* atau percakapan, metode Kisah, Metode Keteladanan, metode pembiasaan.[25]

Kelima, Jurnal karya M. Syahran Jailani, Mahasiswa IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi tahun 2014, dengan judul *Teori*

---

[24] Muhammad Latif, Tesis: *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadist,* (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2017).

[25] Andi Syahraeni, Jurnal; *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak,*(Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2015).

Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, adapun hasil penelitian jurnal ini adalah; keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi awal proses pendidikan anak-anaknya, fungsi orang tua nukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, tanggung jawab orang tua jauh lebih baik memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan.[26]

Keenam, Jurnal karya Oktaviana, mahasiswi Universitas Padjajaran jurusan FKIP Tahun 2009 dengan judul: *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Keluarga Nelayan Kelurahan Tengah*, adapun hasil dari jurnal tersebut adalah: tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak keluarga nelayan Kelurahan Tengan Kecamatan Delata meliputi Pendidikan Keimanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Jasmani, dan Pendidikan Intelektual.[27]

Ketujuh, Adil Fathi Abdullah dalam buku *Menjadi Ayah Yang Sukses* menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, dimana tempat belajar dan menyatukan diri

---

[26] M. Syahran Jailani, Jurnal; *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jambi: IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 2014).

[27] Oktaviana, Jurnal; *Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Keluarga Nelayan Kelurahan Tengah*, (Ketapang: UNPAD , 2009).

sebagai makhluk sosial dalam keluarga umumnya anak berada dalam hubungan interaksi umum.

Keluarga adalah organisasi pertama dalam kehidupan sosial, apabila organisasi dalam keluarga berjalan dengan baik maka di lingkunan sosial di luar keluarga pun dapat terjalin dengan baik pula. Seorang ayah di sini berperan sebagai kepala organisasi mempunyai kewajiban mendidik dan memberi contoh kepada anaknya untuk bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun orang lain. Jika perilaku tanggung jawab sudah tertanam di dalam diri anak maka ketika di lingkungan sekitarnyapun anak tersebut dapat dengan mudah bersosialisasi.[28]

Kedelapan, Jalaluddin, dalam bukunya *Memepersiapkan Anak Shaleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul* menjelaskan keluarga atau orang tua adalah yang pertama dan utama mengajarkan dasar dasar kepribadian, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, etika, kasih sayang, rasa aman dan sebagainya hendaklah diberikan oleh keluarga atau orang tua dengan memberikan contoh-comtoh perbuatan, bukan hanya sekedar menasehati, sebab salah satu sifat anak adalah meniru.

---

[28] Abdullah Adil Fathi, Menjadi Ayah Yang Sukses, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

Orang tua adalah cermin untuk anak-anaknya. Seorang anak ketika mendengarkan nasehat orang tuanya anak tersebut juga melihat kelakuan orang tuanya. Sebagai contoh, orang tua menyuruh anaknya shalat tapi orang tuanya sendiri tidak pernah shalat, maka jangan disalahkan kalau anak tersebut tidak mengindahkan perintah orang tuanya. Oleh karena itu selain mendidik orang tua harus memberikan contoh kepada anak-anaknya.[29]

Kesembilan, Abdul Halim dalam bukunya *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan, karena sebelum anak mendapat pendidikan di lingkungan sekolah anak sudah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga.

Dari pendapat Abdul Halim di atas, penulis memahami bahwa sebelum anak-anak mendapatkan pendidikan di sekolah anak tersebut sudah mendapat pendidikan di lingkungan keluarga. Sejak dini orangtua sudah mengenalkan hal-hal baik dan yang buruk kepada anaknya. Para orang tua mengajarkan cara bersopan santun kepada orang yag lebih tua, kemudian etika berbicara yang santun. Pendidikan-

---

[29] Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh, Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,, 2000).

pendidikan moral tersebut porsinya lebih banyak didapatkan di lingkungan keluarga dari pada di sekolah[30].

Beberapa karya tulis di atas menunjukkan bahwa karya tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian Tesis ini, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga dan peran pentingnya ibu dan bapak dalam mengasuh dan mendidik anak. Adapun yang menjadi perbedaannya adalah kalau para ahli tersebut hanya mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak, sedangkan dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak menurut al-Quran (Kajian Tematik).

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi Tesis, dimana antara yang satu dengan lainnya berkait sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ini merupakan deskripsi sepintas yang mencerminkan urutan dalam setiap bab. Agar penyusunan ini dapat dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penyusunan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

---

[30] Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang, pengertian istilah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data, kajian terdahulu, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan Tesis.

BAB II: Bab ini menguraikan tentang tanggung jawab ayah pada pendidikan anak dalam al-Qur'an.

BAB III: Bab ini membahas tentang konsep dan Karakteristik pendidikan anak menurut al-Qur'an

BAB IV: Bab ini merupakan bab pembahasan dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini berisi analisis tentang tanggung jawab ayah dalam pendidikan anak, serta model pendidikan yang diberikan Ayah menurut al-Qur'an.

BAB V: Pada bagian ini termuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan serta saran-saran yang diajukan kepada penelitian selanjutnya, khususnya yang melakukan penelitian kajian tafsir tematik.